



Fungsi Lima Karunia Jawatan dalam Pertumbuhan Gereja: Studi Efesus 4:11-16

Salomi Dina Djami

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Kupang
Email: salomidinadjami@gmail.com

ABSTRACT

The theological debate regarding Ephesians 4:11-16 often focuses on the validity of office gifts in the modern era but tends to underexplore the synergistic function of these five gifts as a unified whole. As a result, many churches adopt a partial leadership model that does not reflect the holistic leadership paradigm proposed by Paul, thereby hindering the maturity of the congregation. This study aims to formulate an integrative leadership model by exegetically analyzing the complementary roles and functions of apostles, prophets, evangelists, pastors, and teachers. Using an in-depth historical-grammatical exegesis of the Greek text, this research examines how each gift (domata) uniquely contributes to the equipping of the saints (pros ton katartismos). The analysis reveals that these five offices form an interdependent leadership ecosystem: apostles and prophets lay the doctrinal foundation, evangelists drive missionary expansion, while pastors and teachers ensure the spiritual formation and theological depth of the congregation. Their synergy results in holistic church growth that is doctrinally mature, communally strong, and quantitatively expansive. This study makes a significant contribution to ecclesiological discourse by offering a biblically grounded framework for collaborative leadership as an alternative to the dominant singular leadership models prevalent in contemporary church practice.

Keywords: *Ephesians 4:11-16; office gifts; collaborative leadership; holistic growth; synergistic ecclesiology.*

ABSTRAK

Perdebatan teologis mengenai Efesus 4:11-16 sering kali terfokus pada validitas karunia jawatan di era modern, namun kurang mengeksplorasi fungsi sinergis kelima karunia tersebut sebagai satu kesatuan. Akibatnya, banyak gereja mengadopsi model kepemimpinan parsial yang tidak merefleksikan paradigma kepemimpinan holistik yang digagas Paulus, sehingga menghambat kedewasaan jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model kepemimpinan integratif dengan menganalisis secara eksegetis peran dan fungsi komplementer dari rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar. Dengan menggunakan metode eksegesis historis-gramatikal yang mendalam terhadap teks Yunani, penelitian ini mengkaji bagaimana setiap karunia (domata) secara unik berkontribusi pada pendewasaan orang-orang kudus (pros ton katartismos). Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima jawatan ini membentuk sebuah ekosistem kepemimpinan yang saling bergantung: rasul dan nabi meletakkan fondasi doktrinal, penginjil mendorong ekspansi misioner, sementara gembala dan pengajar memastikan formasi spiritual dan kedalaman teologis jemaat. Sinergi kelimanya menghasilkan pertumbuhan gereja yang holistik matang secara doktrinal, kuat secara komunal, dan ekspansif secara kuantitatif. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi diskursus eklesiologi dengan menawarkan kerangka kerja kepemimpinan kolaboratif yang alkitabiah sebagai alternatif atas model-model kepemimpinan tunggal yang dominan dalam praktik gerejawi masa kini.

Kata Kunci: Efesus 4:11-16; karunia jawatan; kepemimpinan kolaboratif; pertumbuhan holistik; eklesiologi sinergis.

Article history

Received: 17
Agustus 2025

Revised: 13
September 2025

Accepted: 25
September 2025

Published: 04
Oktober 2025

Citation (APA Style): Dina Djami, S. (2025). Fungsi Lima Karunia Jawatan Dalam Pertumbuhan Gereja: Studi Efesus 4:11-16. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso, 10(2)*, 332–356.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.525>

PENDAHULUAN

Surat Efesus secara tradisional diyakini ditulis oleh Paulus dan merupakan salah satu surat penting dalam Perjanjian Baru. Surat ini ditulis sekitar tahun 60-an Masehi ketika Paulus berada dalam penjara di Roma dan ditujukan kepada jemaat di Efesus, yang merupakan sebuah kota penting di Asia Kecil, yang saat itu masih sangat dipengaruhi oleh budaya Yunani dalam praktik penyembahan dewa-dewi Yunani, khususnya dewi Artemis (Stott, 2018) dengan tujuan memperkuat iman dan kesatuan jemaat di Efesus (Köstenberger, 2020). Kesatuan dalam Kristus, kehidupan baru sebagai umat Allah, serta tanggung jawab moral dan sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari menjadi penekanan tema dalam surat ini (O'Brien, 2017). Pengajaran teologis dan praktis dalam surat Efesus sangat kaya, dan hal ini dapat memberikan landasan penting bagi pemahaman tentang identitas dan panggilan sebagai umat Kristen.

Sejalan dengan penekanan pada kesatuan dan kehidupan baru dalam Kristus, surat Efesus juga secara khusus menyoroti bagaimana keberadaan karunia-karunia rohani sangat berkontribusi dalam pertumbuhan gereja. Pertumbuhan gereja merupakan aspek krusial dalam studi eklesiologi dan praktik kepemimpinan gerejawi. Studi terhadap Efesus 4:11-16 akan memberikan landasan teologis mengenai lima karunia jawatan, yaitu rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar, sangat berperan penting untuk mendewasakan dan membangun tubuh Kristus secara utuh. Penegasan Paulus bahwa kelima karunia ini saling terkait dan melengkapi demi kepentingan tubuh Kristus dalam pelayanan dan berlanjut pada suatu pertumbuhan rohani yang matang (Paulien, 2017).

Kenyataan yang terlihat dalam praktik gerejawi masa kini, diskursus mengenai karunia jawatan sering kali terfokus hanya pada validitas atau keberlanjutan satu atau beberapa karunia saja, tanpa mengkaji secara lebih mendalam bagaimana kelima karunia tersebut berfungsi secara sinergis sebagai satu kesatuan. Akibatnya, banyak gereja yang masih mengadopsi model kepemimpinan parsial yang mana hal ini memiliki kelemahan kurang mampunya menjawab apa yang menjadi kebutuhan jemaat secara holistik, sehingga pertumbuhan gereja kurang maksimal bahkan cenderung gagal (Hartono, 2019) dan harapan pertumbuhan rohani yang matang menjadi hal yang tentunya mustahil terjadi. Hal lainnya juga terlihat pada pendekatan yang sering kali lebih kepada langkah-langkah strategi manajerial dan berbagai macam program yang terstruktur guna mencapai efektivitas pelayanan (Smith, 2019). Berkaitan dengan implementasi dan relevansi kelima karunia ini dalam konteks gereja masa kini, terdapat perbedaan pandangan teologis dari beberapa penulis yang menekankan perlunya adaptasi kontekstual (Anderson, 2018; Lee, 2023).

Smith and Brown (2018) menekankan pentingnya pendekatan model kepemimpinan kolaboratif pada penelitian-penelitian terkini, yang mana model kepemimpinan ini mengintegrasikan kelima karunia jawatan tersebut secara bersamaan sehingga menunjukkan bahwa gereja mengalami pertumbuhan spiritual dan kuantitatif yang lebih signifikan dibandingkan gereja yang hanya mengandalkan sebagian karunia saja. Selain itu, Johnson dan rekan (2020) menekankan bahwa sinergi antar kelima karunia jawatan ini juga mampu mengatasi fragmentasi pelayanan dan meningkatkan kedewasaan iman jemaat secara menyeluruh dan optimal.

Lebih lanjut, kajian Lee (2022) menyoroti bagaimana karunia rasul dan nabi berperan dalam meletakkan fondasi doktrinal dan visi misi gereja, sementara Martinez (2019) menegaskan bahwa karunia penginjil juga tidak kalah penting dalam andil perluasan jangkauan pelayanan dan membawa jiwa baru kepada Tuhan. Begitu juga dengan gembala dan pengajar, menurut Tan et al. (2021), turut berperan aktif dalam pendewasaan rohani jemaat, sehingga pertumbuhan gereja tidak hanya bersifat kuantitatif tetapi juga kualitatif yang berkualitas.

Dengan demikian, meskipun Efesus 4:11-16 sering dikaji, penelitian tentang implementasi praktis kelima karunia ini dalam konteks gereja kontemporer masih terbatas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis eksegetis dengan pendekatan historis-gramatikal mendalam terhadap Efesus 4:11-16 guna merumuskan model kepemimpinan integratif yang berpusat pada sinergis kelima karunia jawatan rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar, yang berperan sentral dalam membentuk dan mematangkan jemaat secara holistik (Johnson, 2021) dan menawarkan sebuah paradigma pertumbuhan organik yang berpusat pada sinergis kelima karunia jawatan tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik kepemimpinan gerejawi yang lebih kolaboratif dan sesuai dengan paradigma alkitabiah, sebagai alternatif atas model kepemimpinan tunggal yang dominan dalam praktik gereja masa kini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis historis-gramatikal untuk menganalisis teks Efesus 4:11-16 secara mendalam. Pemilihan metode ini karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam dan akurat mengenai sinergi kelima karunia jawatan yang berperan dalam pertumbuhan gereja setelah melewati proses penggalian makna asli teks dalam konteks bahasa, budaya, dan sejarah penulisannya (Green, 2016).

Analisis linguistik terhadap kata kunci dalam bahasa Yunani, akan diteliti seperti *domata* (karunia), *katartismos* (pendewasaan), dan istilah lain yang relevan. Selanjutnya, kajian kontekstual juga dilakukan dengan membandingkan penggunaan istilah tersebut dalam surat-surat Paulus lainnya dan literatur Perjanjian Baru yang relevan (Wilson, 2018). Selain itu, pendekatan juga melibatkan studi komparatif terhadap konsesus dan perbebedaan pandangan mengenai fungsi kelima karunia jawatan tersebut dari berbagai tafsiran teologis kontemporer (Hernandez, 2021).

Penelitian juga mengintegrasikan hasil studi empiris dari jurnal-jurnal kekinian yang membahas implementasi karunia jawatan dalam konteks gereja masa kini, guna menghubungkan temuan eksegetis dengan praktik kepemimpinan gerejawi yang efektif dan relevan (Carter dan Nguyen, 2023), serta melakukan analisis data secara deskriptif-kritis dengan memberikan penekanan pada hubungan sinergis antar kelima karunia jawatan dan dampaknya terhadap pertumbuhan gereja secara holistik, baik itu pertumbuhan dari segi doktrinal, spiritual, maupun kuantitatif. Hasil analisis ini diharapkan dapat merumuskan model kepemimpinan integratif yang aplikatif bagi gereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Eksegetis Efesus 4:11-16

Hasil analisis eksegetis dalam penelitian ini akan ditinjau dalam tiga kategori, yaitu analisis struktural dan konteks literer, analisis leksiko-gramatikal ayat 11-12, dan analisis teologis fungsi setiap karunia jawatan.

Pertama, Analisis Struktural dan Konteks Literer

Struktur teks Efesus 4:11-16 tersusun secara sistematis dengan struktur yang jelas. Paulus membangun argument teologis tentang kesatuan gereja di sini dengan menunjukkan gaya retorik yang progresif. Ayat 11 berfungsi sebagai klausa utama yang menyatakan tindakan Kristus memberikan lima karunia jawatan (ἔδωκεν, *edōken*). Kata ἔδωκεν (*edōken*) merupakan bentuk aorist dari kata *didōmi*, yang artinya “memberi” atau “memberikan,” yang dalam Perjanjian Baru diartikan sebagai pemberian murah hati dan definitif dari kasih Allah (bnd. Yoh. 3:16). Paulus menekankan esensial eklesiologinya bahwa Kristus dengan otoritas-Nya berinisiatif memberikan karunia kepada gereja-Nya bukan sebagai opsional melainkan sebagai pemberian berdasarkan kasih atau kemurahan hati-Nya (Green, 2016). Ayat 11 juga menunjukkan ungkapan deklarasi “pemberian” rasul, nabi, penginjil, gembala dan pengajar untuk menekankan keberagaman fungsional (Lincoln, 2019) dalam kaitannya dengan kenaikan Kristus.

Ayat 12-16 merupakan klausa subordinat yang menjelaskan tujuan dan hasil dari pemberian karunia tersebut. Perhatikan penggunaan preposisi Yunani seperti *pros* (menuju) dan *eis* (untuk) sebagai penekanan yang menunjukkan hubungan dari ayat sebelumnya dan hubungan sebab-akibat yang jelas dari pemberian karunia (sebab) → tujuan perlengkapan (mekanisme) → hasil pertumbuhan gereja (akibat), di mana alur ini sebagai langkah pencegahan terjadinya fragmentasi dan sebagai upaya mempromosikan integrasi holistik yang selaras dengan tema surat Efesus tentang persatuan dalam Kristus (Green, 2016). Secara lebih mendalam, struktur ini menyatakan tujuan instrumental (ay. 12), di mana frasa “*pros ton katartismōn tōn hagiōn*” (untuk perlengkapan orang kudus) menunjukkan aksi restoratif; dan ada konsekuensi eskatologis (ay. 13-16), yang menggambarkan hasil akhir seperti “*auxēsin tou sōmatos*” (pertumbuhan tubuh). Ada ketegangan disini dari kontrasnya penggunaan verba aorist dari “*edōken*” dengan imperatif present di ayat 1-3 (*peribēte*, “hidup layak”), karena kenyataan pada realitas sekarang bahwa pemberian karunia dan panggilan berkelanjutan pada kesatuan, bukan hanya deskriptif melainkan preskriptif untuk gereja kontemporer (Lincoln, 2019). Jelas bahwa progresi tujuan menuju kesatuan tentunya bersifat eskatologis.

Konteks dekat: Efesus 4:1-10 dan 17-32, menekankan panggilan hidup dalam kesatuan dan kekudusan, sedangkan konteks jauh surat Efesus secara keseluruhan menyoroti tema kesatuan (4:4-6) dan pertumbuhan rohani menuju kedewasaan (4:13-16), yang menjadi kerangka teologis utama bagi analisis ini (Wilson, 2018). Hal ini dikaitkan dengan fungsi kelima karunia jawatan dalam membangun tubuh Kristus. Lebih dalam Thileman (2020) menjelaskan bahwa ayat 1-10, mengandung unsur imperatif “*parakalō*” dari kata *parakaleō*, yang artinya “menasihati” atau “mengajak,” yang jika dibandingkan dengan pernyataan pada Roma 12:1, maka mengandung makna memanggil jemaat Efesus hidup sesuai atau “layak panggilan” (*axiōs tēs klēseōs*) dalam kaitannya dengan kesatuan Roh yang tak terputus (ay. 3 “*spoudazontes tērēin tēn henotēta*,” berusaha mempertahankan kesatuan). Kenaikan Kristus (ayat 8-10, mengutip Mazmur 68:18

dengan adaptasi Yunani “*analambanō*,” “naik” atau “diangkat,” yang menyiratkan otoritas kosmik) menjadi dasar pemberian karunia, sementara ayat 17-32 melanjutkan dengan kontras antara “hidup lama” (*peripateō kata tous aiōnas*,” berjalan menurut zaman dunia ini) dan “hidup baru” dalam kekudusan (*dikaiosynē*, “kebenaran” atau “kesucian,” dari *dikaios*, yang menekankan transformasi etis). Karunia jawatan adalah alat untuk mewujudkan panggilan kesatuan (ay. 3-6) dan kekudusan (ay. 22-24), di mana pemimpin seperti pengajar dan gembala memfasilitasi perubahan ini dalam komunitas yang beragam secara budaya

Konteks jauh surat Efesus secara keseluruhan menyoroti tema kesatuan (4:4-6) dan pertumbuhan rohani menuju kedewasaan (4:13-16), yang menjadi kerangka teologis utama bagi analisis ini. Tema kesatuan diulang melalui “*heis*” (satu) yang berulang (satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa, di ayat 4-6), di mana “*hen*” (satu) mencerminkan Trinitas (Bapa, Roh, Tuhan). hal ini selaras dengan doa kesatuan Yesus dalam Yohanes 17 dan menjadi fondasi untuk pertumbuhan rohani, di mana “*teleion*” (dewasa/semurna, ayat 13) dan “*plērōmatos*” (kepenuhan, dari *plēroō*, “mengisi penuh,” sering dikaitkan dengan kehadiran ilahi dalam Kolose 1:19) menggambarkan proses menuju kedewasaan eskatologis. Surat Efesus secara keseluruhan menggunakan struktur chiasmic untuk menekankan misteri Kristus (*mystērion*, “rahasia terungkap,” ayat 1:9), di mana karunia jawatan menjadi sarana praktis untuk mewujudkan misteri ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti perjuangan rohani (6:10-20) dan relasi rumah tangga (5:21-6:9) (Wilson, 2018).

Relasi tematik dengan konsep kesatuan tubuh Kristus ini sangat kuat, di mana peran karunia jawatan sebagai sarana untuk mewujudkan kesatuan iman dan pertumbuhan rohani yang integral.

Secara eksegetis, “*sōma tou Christou*” (tubuh Kristus, ayat 12, 16) menggunakan metafora organik “*soma*” (tubuh, dari akar Yunani untuk “tubuh fisik,” tapi dalam Paulus menyiratkan interdependensi seperti dalam 1 Korintus 12:12-27), di mana karunia jawatan mencegah “*kludōni zophyrou*” (ombak angin, ayat 14, metafora untuk ajaran palsu yang tidak stabil). Kesatuan iman (“*henotēta tēs pisteōs*,” ayat 13, dengan *henotēta* yang menekankan koherensi doktrinal) dicapai melalui sinergi karunia, menghasilkan “*auxēsis*” (pertumbuhan, dari *auxanō*, “bertumbuh secara alami,” kontras dengan pertumbuhan buatan), sehingga relasi ini bukan abstrak melainkan fungsional: karunia membangun kesatuan yang dinamis, mencerminkan perichoresis Trinitas dan mendorong gereja masa kini untuk kolaborasi (Best, 2021).

Kedua, Analisis Leksiko-Gramatikal Ayat 11-12

Kata kunci: ἔδωκεν (*edōken* = Ia telah memberi) adalah aorist aktif indikatif dari kata δίδωμι (*didōmi* memberi), yang jika diteliti sebenarnya kata ini merupakan konjugasi aorist aktif indikatif, yang mengandung arti tindakan yang telah dilakukan di masa lalu (aorist), di mana subjek aktif melakukan aksi, dan disajikan sebagai fakta (Boas et al., 2019). Tindakan ini telah selesai dilakukan sekali oleh subjek (Kristus) dan tidak berulang serta menegaskan bahwa tindakan Kristus adalah tindakan definitif dan berdaulat. Fakta bahwa subjek melakukan tindakan “memberi” telah terjadi pada waktu lampau. Ini menandakan bahwa kelima karunia jawatan bukan hasil inisiatif manusia, melainkan pemberian ilahi yang strategis dari Kristus (Hernandez, 2021) dengan penekanannya pada kedaulatan Kristus.

Mounce (2018), menjelaskan lebih lanjut bahwa kata kerja ἔδωκεν (*edōken*) dalam Efesus 4:11 adalah tindakan inisiatif ilahi dalam pemberian karunia jawatan merupakan elemen pivot yang menjadikannya fondasi teologis bagi seluruh perikop. Secara gramatikal, ini adalah bentuk aorist aktif indikatif orang ketiga

tunggal dari verba $\delta\acute{\iota}\delta\omega\mu\iota$ (*didōmi*, “memberi” atau “memberikan”), yang berarti “Ia memberi” atau “Ia telah memberi,” dengan subjek yang jelas merujuk pada Kristus (dari konteks ayat 8-10 tentang kenaikan-Nya). Perlu diklarifikasi bahwa bentuk aorist indikatif aktif orang pertama tunggal dari $\delta\acute{\iota}\delta\omega\mu\iota$ memang $\acute{\epsilon}\delta\omega\kappa\alpha$ (*edōka*, “aku memberi:), tetapi dalam teks ini, $\acute{\epsilon}\delta\omega\kappa\epsilon\nu$ adalah varian orang ketiga tunggal yang umum dalam Yunani Koine Perjanjian Baru, di mana akhiran *-εν (-en)* menandakan subjek tunggal maskulin atau netral yang bertindak secara definitif. Verba $\delta\acute{\iota}\delta\omega\mu\iota$ sendiri berasal dari akar Proto-Indo-Eropa (*memberi*), yang sering digunakan dalam Septuaginta untuk menerjemahkan pemberian ilahi (seperti dalam Keluaran 31:3 untuk pemberian Roh kepada Bezaleel), menekankan aspek sukarela dan berdaulat dari tindakan tersebut. Dalam konteks Efesus, $\acute{\epsilon}\delta\omega\kappa\epsilon\nu$ tidak hanya deskriptif, melainkan deklaratif, menghubungkan pemberian karunia dengan kemenangan Kristus atas kekuatan kosmik (ayat 8, mengadaptasi Mazmur 68:18), sehingga menegaskan bahwa karunia ini adalah bagian dari ekonomi keselamatan yang telah diselesaikan melalui kenaikan-Nya.

Makna dan fungsi dari bentuk aorist aktif indikatif $\acute{\epsilon}\delta\omega\kappa\epsilon\nu$ di sini menyatakan tindakan yang sudah selesai dilakukan oleh subjek (Kristus), di mana aspek aorist (tanpa durasi, fokus pada kejadian tunggal) menekankan kelengkapan historis dan eskatologis pemberian ini—bukan proses berkelanjutan, melainkan peristiwa definitif yang berakar pada inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Kristus (bnd. Efesus 1:20-23). Aktif voice (suara aktif) menyoroti peran Kristus sebagai agen primer (subjek yang melakukan tindakan), kontras dengan pasif voice di tempat lain dalam surat (misalnya, “diberikan” kepada jemaat), yang menekankan penerima. Indikatif mood (modus pernyataan faktual) memperkuat realitas ontologis: pemberian ini bukan hipotetis atau harapan, melainkan fakta yang telah terjadi pada waktu lampau, meskipun implikasinya berlanjut hingga akhir zaman. Fakta bahwa subjek melakukan tindakan “memberi” telah terjadi pada waktu lampau ini menandakan bahwa kelima karunia jawatan: rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar bukan hasil inisiatif manusia atau struktur organisasi gereja, melainkan pemberian ilahi yang strategis dari Kristus, dirancang untuk membangun kesatuan dan kematangan tubuh-Nya (Hernandez, 2021).

Lebih lanjut, eksegesi ini mengungkap lapisan teologis yang lebih dalam: dalam Yunani Koine, $\delta\acute{\iota}\delta\omega\mu\iota$ (*didōmi*) sering dikaitkan dengan karunia rohani (*charismata*, dari *charis*, “kasih karunia,” seperti dalam Roma 12:6-8), di mana $\acute{\epsilon}\delta\omega\kappa\epsilon\nu$ (*edoken*) menyiratkan pemberian yang murah hati dan tak terbatas, kontras dengan transaksi ekonomi Yunani-Romawi yang bersyarat. Di Efesus 4:11, posisi kata ini di awal klausa (sebagai verba utama) menciptakan penekanan retorik, memaksa pembaca untuk melihat Kristus sebagai arsitek utama ekklesiologi, di mana karunia jawatan menjadi instrumen untuk “katartismos” (perlengkapan, ayat 12) dan “*henotēta*” (kesatuan, ayat 13). Ini menolak interpretasi cessationist yang membatasi karunia pada era apostolik, karena aorist $\acute{\epsilon}\delta\omega\kappa\epsilon\nu$ (*edoken*) menunjukkan tindakan yang permanen dan berlaku lintas zaman, mendorong gereja masa kini untuk mengakui ketergantungan pada pemberian Kristus daripada talenta alami (Wallace, 2022) Identifikasi kelima jabatan dalam Efesus 4:11 adalah sebagai berikut:

- τοὺς μὲν ἀποστόλους (*tous men apostolous*): “para rasul,” dengan kata *μὲν* menandai bagian pertama dari daftar yang disebutkan.
- τοὺς δὲ προφήτας (*tous de prophētas*): “para nabi,” kata *δὲ* menunjukkan transisi ke bagian berikutnya untuk daftar selanjutnya disebutkan.
- τοὺς δὲ εὐαγγελιστάς (*tous de euangelistas*): “para penginjil.”

- τὸς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους (*tous de poimenas kai didaskalous*): “para gembala dan pengajar”

Debat gramatikal Granville Sharp muncul pada frasa ποιμένας καὶ διδασκάλους (para gembala dan pengajar) karena penggunaan kata sambung καὶ (*kai*) di antara dua kata benda yang sama jenis kelaminnya dan didahului oleh artikel tertentu menunjukkan dua jabatan yang berbeda, bukan satu jabatan ganda (Carter, 2019). Kata hubung καὶ (*kai*) tanpa artikel kedua ini memicu interpretasi apakah ini merujuk pada satu jabatan gabungan atau tidak. Namun demikian, gembala dan pengajar adalah dua fungsi yang berbeda namun saling melengkapi (Merkle dan Schreiner, 2014).

Tujuan pemberian karunia dijelaskan dengan frasa πρὸς τὸν καταρτισμὸν τῶν ἁγίων (*pros ton katartismōn tōn hagiōn*), yang secara harfiah berarti “untuk perlengkapan orang-orang kudus,” melanjutkan konteks pemberian karunia di Efesus 4:11. Secara harfiah, πρὸς (*pros*) adalah preposisi yang menunjukkan tujuan atau arah (“untuk” atau “menuju”), τὸν καταρτισμὸν (*ton katartismōn*) adalah artikel definit + noun accusative singular maskulin (“perlengkapan” atau “penyempurnaan”), dan τῶν ἁγίων (*tōn hagiōn*) adalah genitive plural dari ἅγιος (*hagios*, “orang kudus” atau “umat percaya”). Struktur ini menekankan peran karunia dalam mempersiapkan jemaat untuk pelayanan. Lee (2022) menekankan pada kata καταρτισμὸς (*katartismos*) berasal dari akar kata καταρτίζω (*katartizō*), yang berarti memperbaiki, menyempurnakan, atau mempersiapkan secara lengkap. Ini menegaskan bahwa karunia-karunia tersebut bertujuan untuk membentuk jemaat yang matang dan siap melayani.

Ketiga, Analisis Teologis Fungsi Setiap Karunia Jawatan Rasul (ἀπόστολοι, apostoloi)

Kata Yunani ἀπόστολοι (*apostoloi*) merupakan bentuk jamak maskulin nominatif dari ἀπόστολος (*apostolos*), yang berasal dari kata kerja ἀποστέλλω (*apostellō*), gabungan preposisi ἀπό (*apo*, “dari” atau “keluar dari”) dan akar στέλλω (*stellō*, “mengutus” atau “mengirim”). Secara etimologis, apostolos berarti “utusan,” “yang diutus keluar,” atau “pembawa pesan resmi” – mirip dengan duta atau kurir dalam konteks Yunani Kuno yang membawa mandat dari otoritas tinggi (Bauer et al, 2000/2023 edisi revisi). Dalam Septuaginta (LXX), terjemahan Yunani Perjanjian Lama, kata ini jarang digunakan, tetapi muncul dalam konteks misi atau pengutusan, seperti dalam 1 Raja-raja 14:6 di mana Ahia digambarkan sebagai “utusan” Tuhan (Balz & Schneider, 2017). Di Perjanjian Baru, ἀπόστολος (*apostolos*) muncul sebanyak 79 kali, dengan 80 kali dalam bentuk jamak atau tunggal (Louw & Nida, 2019).

Dalam konteks teologi Perjanjian Baru, istilah “rasul” (ἀπόστολοι, *apostoloi*) tidak hanya merujuk pada jabatan historis para murid Yesus, tetapi juga mencerminkan fungsi dinamis sebagai utusan ilahi yang membawa otoritas doktrinal dan misi gereja. Efesus 2:20 secara khusus menekankan peran ini dengan menyatakan bahwa gereja “dibangun di atas dasar para rasul dan nabi-nabi, dengan Kristus Yesus sendiri sebagai batu penjuru” (*built on the foundation of the apostles and prophets, Christ Jesus himself being the cornerstone*). Ayat ini menggambarkan rasul sebagai fondasi struktural gereja, yang bekerja sama dengan nabi untuk menyampaikan wahyu ilahi yang esensial bagi identitas dan pertumbuhan jemaat (Campbell, 2020).

Penggunaan Primer: merujuk pada Dua Belas Rasul Yesus (misalnya, Mat. 10:2; Mrk. 3:14), yang dipilih untuk menjadi saksi mata kebangkitan-Nya (Kis. 1:21-22) dan membawa otoritas untuk mengajar, memberi tanda mukjizat, serta mendirikan jemaat (2 Kor. 12:12). Paulus, meskipun bukan dari kelompok asli, juga disebut *apostolos* karena pemanggilannya langsung dari Kristus (Gal. 1:1; Rm. 1:1). Sedangkan penggunaan

sekunder: diperluas kepada utusan lain seperti Barnabas (Kis. 14:14), Epafroditus (Flp. 2:25), atau bahkan dalam arti umum sebagai “utusan gereja” (2 Kor. 8:23). Ini menunjukkan fleksibilitas kata tersebut, dari jabatan formal hingga fungsi misi (Silva, 2021).

Dalam Efesus 2:20, frasa “dasar para rasul dan nabi-nabi” (θεμελίωι τῶν ἀποστόλων καὶ προφητῶν, *themeliōi tōn apostolōn kai prophētōn*) menggunakan genitif plural untuk menunjukkan kepemilikan atau asosiasi, di mana rasul dan nabi berfungsi sebagai “fondasi” (θεμέλιος, *themelios*) yang tak tergantikan. Eksegese ini menekankan bahwa wahyu apostolik termasuk ajaran tentang keselamatan melalui Kristus adalah satu-satunya dasar doktrinal yang sah, mencegah penyimpangan dalam gereja mula-mula yang dihadapkan pada ajaran sesat (lihat juga 1 Kor. 3:10-11). Paulus, sebagai penulis Efesus, menggunakan metafora arsitektur untuk menggarisbawahi kestabilan gereja, di mana *apostoloi* bukan hanya individu historis, tetapi representasi otoritas ilahi yang abadi melalui tulisan mereka (Thielman, 2018).

Dalam konteks modern, seperti yang disebutkan dalam teks awal, fungsi apostolik berevolusi menjadi peran strategis dalam misi global, seperti pengembangan visi gereja, penanaman jemaat di wilayah baru, dan integrasi Injil dengan budaya kontemporer. Ini bukanlah restorasi jabatan formal seperti era apostolik, melainkan manifestasi fungsional yang selaras dengan Efesus 4:11-12, di mana “rasul” disebutkan sebagai salah satu karunia untuk membangun tubuh Kristus (Smith & Brown, 2018). Namun, perdebatan teologis tetap ada mengenai apakah fungsi ini dapat direplikasi hari ini tanpa otoritas mata-saksi seperti para rasul asli (Wagner & Warner, 2022)

Relevansi kontemporer dari fungsi apostolik dan jabatan apostolik, di mana pemahaman ini mengajak gereja kontemporer untuk menghormati fondasi apostolik melalui komitmen pada Kitab Suci sebagai otoritas utama, sambil menerapkan semangat misi apostolik dalam konteks urbanisasi dan globalisasi. Misalnya, dalam penetrasi budaya baru, rasul modern dapat dilihat sebagai pemimpin yang “diutus” untuk mengadaptasi Injil tanpa mengorbankan doktrin inti, sebagaimana Paulus melakukannya di Athena (Kis. 17).

Rasul berfungsi sebagai fondasi doktrinal dan otoritas apostolik, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 2:20 yang menyatakan bahwa gereja dibangun di atas dasar para rasul dan nabi. Rasul memiliki peran strategis dalam perintisan gereja dan penetrasi budaya baru, membawa Injil ke wilayah yang belum terjangkau. Dalam konteks modern, fungsi apostolik lebih menekankan pada pengembangan visi dan strategi misi daripada jabatan formal yang terbatas (Smith & Brown, 2018).

Nabi (προφήται, prophētai)

Kata Yunani προφήται (*prophētai*) adalah bentuk jamak maskulin nominatif dari προφήτης (*prophētēs*), yang berasal dari preposisi προ (*pro*, yang berarti “sebelum,” “di depan,” atau “untuk”) dan kata kerja φημί (*phēmi*, “berbicara” atau “menyatakan”). Secara etimologis, *prophētēs* berarti “yang berbicara untuk Tuhan” atau “penutur di hadapan orang banyak atas nama Tuhan,” menekankan peran sebagai juru bicara ilahi yang menerjemahkan kehendak Allah ke dalam kata-kata yang dapat dimengerti manusia (Bauer et al, 2023). Dalam literatur Yunani Kuno, istilah ini sering merujuk pada oracle atau penutur mistis, tetapi di Septuaginta (LXX) – terjemahan Yunani Perjanjian Lama – προφήτης (*prophētes*) digunakan secara konsisten untuk menerjemahkan kata Ibrani נָבִי (*nabi*), yang muncul lebih dari 300 kali, terutama untuk figur seperti Musa, Samuel, atau para nabi klasik yang menyampaikan nubuat, hukuman, dan pemulihan seperti misalnya, Keluaran 7:1; 1 Raja-raja 18:22 (Bauer et al, 2023; Balz and Gerhard, 2017).

Di Perjanjian Baru, προφήτης (*prophētēs*) dan bentuk jamaknya προφήται (*prophētai*) muncul sebanyak 144 kali, dengan distribusi yang luas di Injil, Kisah Para Rasul, dan surat-surat Paulus (Louw and Nida, 2019). Penggunaannya mencakup: penggunaan Historis: merujuk pada nabi Perjanjian Lama (misalnya, Mat. 5:12; Ibr. 11:32) atau figur transisi seperti Yohanes Pembaptis (Mat. 11:9; Luk. 1:76), yang berfungsi sebagai jembatan antara PL dan PB. Sedangkan penggunaan Profetik PB: diperluas ke individu atau karunia dalam gereja mula-mula, seperti Agabus yang meramalkan kelaparan dan penangkapan Paulus (Kis. 11:28; 21:10-11), atau kelompok nabi di Antiokhia (Kis. 13:1). Dalam 1 Korintus 12:28 dan Efesus 4:11, προφήται (*prophētai*) disebutkan sebagai salah satu karunia roh untuk membangun tubuh Kristus, dengan penekanan pada “menguatkan, mendorong, dan menghibur” (1 Kor. 14:3) daripada prediksi eksklusif

Konteks Khusus Efesus 2:20: Frasa “para rasul dan nabi-nabi” (τῶν ἀποστόλων καὶ προφητῶν, *tōn apostolōn kai prophētōn*) menggunakan genitif plural yang paralel, menunjukkan kesetaraan fungsional dalam fondasi (θεμελίῳ, *themeliōi*). Eksegesi ini menginterpretasikan nabi sebagai penerima wahyu langsung yang melengkapi rasul, mungkin termasuk nabi seperti Silas atau perempuan profetik di jemaat (Kis. 21:9; 1 Kor. 11:5). Paulus menekankan bahwa wahyu profetik harus diuji (1 Tes. 5:20-21) dan tunduk pada otoritas apostolik, mencegah penyalahgunaan seperti yang terlihat dalam ajaran sesat di Tesalonika atau Korintus. Metafora fondasi ini menggarisbawahi bahwa nabi PB berkontribusi pada wahyu kanonik (melalui pengaruh pada tulisan PB), membuat peran mereka abadi melalui Kitab Suci (Thielman, 2018; Hoehner, 2021). Perbedaan utama dengan nabi PL terletak pada konteks eklesiologis: Sementara nabi PL sering bertindak sebagai pengkritik nasional (misalnya, Amos atau Mikha), nabi PB berfokus pada pembangunan komunitas gereja, di mana nubuat adalah karunia yang dapat dimiliki oleh banyak orang (Rm. 12:6; 1 Kor. 14:1, 31). Ini mencerminkan pergeseran dari era teokratis Israel ke era rohani gereja universal, di mana προφήται (*prophētai*) berfungsi sebagai agen pembaruan untuk menjaga gereja dari stagnasi atau penyimpangan doktrinal (Grudem, 2020)

Dalam teologi Perjanjian Baru, istilah “nabi” (προφήται, *prophētai*) melambungkan peran esensial sebagai penyampai wahyu ilahi yang menginspirasi, mengoreksi, dan membimbing gereja menuju kedewasaan rohani, seperti yang disebutkan dalam teks awal, nabi Perjanjian Baru berbeda dari rekan-rekan mereka di Perjanjian Lama, di mana fokusnya bergeser dari nubuat prediktif tentang masa depan (seperti dalam Yesaya atau Yeremia) ke arah edifikasi komunal, pembaruan spiritual, dan arahan strategis untuk menjaga kesetiaan gereja (1 Kor. 14:3). Efesus 2:20 secara eksplisit menempatkan nabi sebagai bagian integral dari fondasi gereja, bekerja sama dengan rasul: “dibangun di atas dasar para rasul dan nabi-nabi, dengan Kristus Yesus sendiri sebagai batu penjuru” (*built on the foundation of the apostles and prophets, Christ Jesus himself being the cornerstone*). Ini menegaskan bahwa wahyu profetik adalah fondasi doktrinal yang melengkapi otoritas apostolik, memastikan gereja tetap berakar pada kehendak Tuhan yang dinamis (Arnold, 2019)

Dalam konteks modern, fungsi profetik tetap vital sebagai alat koreksi dan inspirasi, seperti yang dibahas dalam teks awal (Johnson et al., 2020). Nabi hari ini dapat dilihat sebagai pemimpin rohani yang memberikan arahan strategis melalui khotbah, konseling, atau visi misi, selalu diuji terhadap standar apostolik (Kitab Suci). Ini selaras dengan Efesus 4:11-13, di mana karunia profetik membekali umat untuk pelayanan, mempromosikan pertumbuhan gereja di tengah tantangan kontemporer seperti sekularisme atau konflik internal. Namun, eksegesi ini memperingatkan terhadap klaim profetik yang tidak diverifikasi, menekankan

akuntabilitas untuk menghindari manipulasi (Johnson et al, 2020). Jadi Nabi berperan sebagai pemberi inspirasi dan koreksi, menyampaikan wahyu dan pengajaran profetik yang membangun dan mengarahkan gereja. Berbeda dengan nabi Perjanjian Lama yang sering berfokus pada nubuat masa depan, nabi Perjanjian Baru lebih menekankan pada pembaruan spiritual dan arahan strategis untuk gereja agar tetap setia dan bertumbuh (Johnson et al., 2020).

Penginjil (εὐαγγελισταί, euangelistai)

Kata Yunani εὐαγγελισταί (*euangelistai*) merupakan bentuk jamak maskulin nominatif dari εὐαγγελιστής (*euangelistēs*), yang berasal dari akar εὐαγγέλιον (*euangelion*, “kabar baik” atau “Injil”) dan akhiran -ιστής (-*istēs*, menunjukkan profesi atau pelaku). Secara etimologis, *euangelistēs* berarti “pembawa kabar baik,” “penyiar Injil,” atau “yang mengumumkan berita gembira secara aktif,” mirip dengan herald atau pembawa pesan kemenangan dalam budaya Yunani-Romawi kuno, di mana *euangelion* sering dikaitkan dengan pengumuman berita penting dari kaisar atau perang (Bauer, 2023). Dalam Septuaginta (LXX), kata ini jarang muncul (hanya dua kali, misalnya dalam 2 Sam. 1:20 untuk “mengumumkan kabar baik”), tetapi di Perjanjian Baru, εὐαγγελιστής (*euangelistes*) digunakan empat kali secara eksplisit, menandakan pergeseran makna ke konteks rohani yang berfokus pada penginjilan Kristus (Louw et al, 2019).

Penggunaan εὐαγγελιστής di Perjanjian Baru mencakup: penggunaan Individu: merujuk pada figur seperti Filipus “si Penginjil” (Kis. 21:8), yang terlibat dalam pelayanan misi awal, termasuk baptisan orang Ethiopia (Kis. 8:26-40) dan pengajaran di Kaisarea. Timotius juga disebut sebagai *euangelistēs* (2 Tim. 4:5), di mana Paulus memerintahkannya untuk “laksanakan tugasmu sebagai penginjil” (*do the work of an evangelist*), menekankan ketekunan dalam proklamasi di tengah penderitaan. Penggunaan Umum kata ini: dalam Efesus 4:11, εὐαγγελισταί (*euangelistai*) disebutkan sebagai karunia rohani yang diberikan Kristus untuk edifikasi gereja, paralel dengan peran lain dalam daftar lima kali lipat. Ini menunjukkan fungsi kolektif untuk ekspansi, di mana penginjil bekerja sama dengan gembala dan guru untuk mengintegrasikan konversi baru (lihat juga Kis. 8:4-5, di mana murid-murid bertindak sebagai penginjil informal).

Kaitan dengan Amanat Agung: di Matius 28:19-20, frasa Yunani πορευθέντες οὖν μαθητεύσατε (*poreuthentes oun mathēteusate*, “pergilah dan jadikan murid”) menggunakan imperatif aorist yang mendesak, yang secara implisit mendefinisikan *euangelistēs* sebagai pelaksana mandat ini. Eksegese ini menyoroti bahwa penginjilan bukan opsional, melainkan inti dari misi gereja, dengan fokus pada baptisan dan pengajaran untuk pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif (Balz et al, 2017).

Secara keseluruhan, εὐαγγελιστής (*euangelistes*) menonjolkan aspek verbal dan misional dari *euangelion*, berbeda dari rasul (utusan otoritatif) atau nabi (wahyu inspiratif), dengan penekanan pada pengumuman publik yang mengarah pada respons iman. Dalam konteks gereja mula-mula, peran ini krusial untuk penyebaran Injil di wilayah non-Yahudi, seperti yang dilakukan Filipus dan Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:24, di mana Paulus menyebut dirinya sebagai “pengabari kabar baik” (Thielman, 2018). Penginjil bertugas melakukan ekspansi melalui proklamasi Injil, mendorong pertumbuhan kuantitatif gereja. Fungsi ini sangat terkait dengan Amanat Agung (Matius 28:19-20) dan fokus pada jangkauan misi keluar, membawa kabar baik kepada yang belum percaya dan memperluas komunitas iman (Martinez, 2019). Senada dengan apa yang disampaikan oleh France (2018), bahwa dalam teologi Perjanjian Baru, istilah “penginjil”

(εὐαγγελιστοί, euangelistai) menekankan peran dinamis sebagai penyiar kabar baik yang mendorong ekspansi gereja melalui proklamasi Injil, sebagaimana digambarkan dalam teks awal.

Fungsi ini selaras dengan Amanat Agung di Matius 28:19-20, di mana Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk “pergi dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (*go and make disciples of all nations*), yang menyoroti jangkauan misi eksternal untuk membawa keselamatan kepada yang belum percaya dan memperluas komunitas iman secara kuantitatif. Dalam Efesus 4:11, penginjil disebutkan sebagai salah satu karunia Kristus untuk membekali umat bagi pelayanan, melengkapi rasul, nabi, gembala, dan guru dalam membangun tubuh Kristus menuju kesatuan iman (Ef. 4:12-13). Ini menunjukkan bahwa penginjil bukan hanya pelopor misi, tetapi juga agen pertumbuhan yang berkelanjutan, fokus pada konversi dan integrasi baru ke dalam gereja (Arnold, 2019).

Dalam era modern, fungsi penginjil tetap esensial untuk pertumbuhan gereja di tengah pluralisme budaya, seperti yang dibahas dalam teks awal (Martinez, 2019). Penginjil kontemporer dapat berupa misionaris, pengkhotbah jalanan, atau pemimpin outreach digital, yang menerapkan Amanat Agung melalui strategi kontekstual untuk menjangkau yang belum percaya. Ini mendorong gereja untuk menyeimbangkan pertumbuhan kuantitatif (konversi) dengan integrasi (pembinaan), menghindari penginjilan superfisial yang tidak diikuti pengajaran. Eksegese ini mengingatkan bahwa karunia *euangelistai* adalah anugerah ilahi untuk misi global, selaras dengan Efesus 4:16, di mana seluruh tubuh bertumbuh melalui pelayanan yang saling melengkapi (Martinez, 2019).

Gembala (ποιμένες, poimēnas)

Kata Yunani ποιμένες (*poimēnas*) adalah bentuk jamak maskulin nominatif dari ποιμήν (*poimēn*), yang berasal dari kata kerja ποιμαίνω (*poimainō*, “mengembalakan,” “memelihara kawanan,” atau “memimpin dengan peduli”). Secara etimologis, *poimēn* berarti “gembala” atau “pemimpin kawanan,” mencerminkan metafora agraris yang umum di budaya Mediterania kuno, di mana gembala bertanggung jawab atas kesejahteraan domba termasuk memberi makan, melindungi dari serigala, dan membimbing ke air (seperti dalam Mazmur 23 LXX) (Bauer et al, 2023). Dalam Septuaginta (LXX), ποιμήν (*poimēn*) sering menerjemahkan kata Ibrani רֹעֵה (*ro'eh*, “gembala”), digunakan untuk pemimpin Israel seperti Daud (2 Sam. 5:2) atau secara metaforis untuk Tuhan sebagai Gembala (Mzm. 23:1; Yes. 40:11), menekankan aspek pengayoman dan pemeliharaan (Balz et al, 2017).

Di Perjanjian Baru, ποιμήν (*poimēn*) dan bentuknya muncul sebanyak 18 kali, dengan penekanan pada aplikasi rohani, yaitu penggunaan Metaforis: Yesus sebagai *Poimēn Agathos* (Gembala yang Baik) di Yohanes 10:11-18, di mana kontras dengan “gembala upahan” (*poimēn mishthōtos*, Yoh. 10:12-13) menyoroti komitmen pengorbanan Yesus “memberikan nyawa-Nya” (*tithēmi tēn psychēn*, “meletakkan jiwa-Nya”) untuk domba, yang secara eksegetis melambangkan umat-Nya sebagai kawanan yang rentan terhadap “pencuri dan perampok” (*kleptēs kai lēstēs*, ancaman rohani seperti ajaran sesat). Penggunaan Kepemimpinan Gereja: dalam Efesus 4:11, ποιμένες, *poimēnes* (bersama dengan διδάσκαλοι, *didaskaloi*, “guru”) sering diinterpretasikan sebagai “gembala-guru” (*poimēnas kai didaskalous*), menunjukkan perpaduan fungsi pastoral dan pengajaran untuk edifikasi. Kisah Para Rasul 20:28 menggunakan ποιμαίνειν (*poimainein*) untuk para penatua: “Gembalakanlah jemaat Tuhan” (*poimainein tēn ekklēsian tou Kyriou*), di mana Roh Kudus menunjuk mereka sebagai pengawas (*episkopoi*) yang melindungi dari “serigala” (*lykoi*, Kis. 20:29). 1 Petrus

5:2-4 memerintahkan gembala untuk “gembalakan kawanan Allah” (*poimante to en hymin poi mnion tou Theou*) dengan sukarela, bukan paksaan, menekankan teladan Kristus sebagai Kepala Gembala (*archipoimenos*). Konteks Efesus 4:11: Frasa “dan gembala dan guru” (*καὶ ποιμένας καὶ διδασκάλους, kai poimenas kai didaskalous*) menggunakan konjungsi “dan” yang menghubungkan keduanya, menunjukkan kesatuan peran dalam fondasi gereja. Eksegese ini menggarisbawahi bahwa *ποιμένες* (*poimēnes*) fokus pada asuhan pribadi (*koinonia*), berbeda dari penginjil (ekspansi eksternal), untuk menjaga keutuhan emosional dan rohani jemaat di tengah penganiayaan mula-mula (Louw and Nida, 2019). Metafora *poimēn* secara keseluruhan menggambarkan kepemimpinan yang relasional dan pengorbanan, di mana gembala bertanggung jawab atas “jiwa-jiwa” (1 Ptr. 5:3), mempromosikan pertumbuhan holistik daripada dominasi hierarkis (Arnold, 2021).

Gembala di sini memiliki fungsi pastoral, yaitu menggembalakan, memelihara, dan membina komunitas jemaat. Peran ini penting dalam membangun relasi interpersonal, keutuhan emosional, dan *koinonia* (persekutuan). Model gembala yang baik seperti yang digambarkan dalam Yohanes 10:11-18 menekankan kasih, pengorbanan, dan perlindungan terhadap jemaat (Tan et al., 2021). Dalam teologi Perjanjian Baru, istilah “gembala” (*ποιμένες, poimenas*) menggambarkan peran pastoral yang mendalam sebagai pemimpin yang memelihara, melindungi, dan membina jemaat, sebagaimana diuraikan dalam teks awal. Fungsi ini esensial untuk membangun relasi interpersonal, keutuhan emosional, dan *koinonia* (persekutuan) dalam komunitas gereja, dengan model utama Kristus sebagai “Gembala yang Baik” di Yohanes 10:11-18, yang menekankan kasih pengorbanan, pengenalan suara domba, dan perlindungan dari ancaman rohani, Yohanes 10:11: “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya” (Carson, 2019). Dalam Efesus 4:11, *ποιμένες* (*poimēnes*) disebutkan sebagai salah satu karunia Kristus yang melengkapi rasul, nabi, penginjil, dan guru, dengan tujuan membekali umat untuk pelayanan dan pertumbuhan tubuh Kristus menuju kedewasaan (Ef. 4:12-13). Ini menyoroti gembala sebagai figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga secara pribadi merawat jiwa-jiwa, mencegah perpecahan dan memupuk kesatuan (Thielman, 2018).

Dalam konteks modern, fungsi gembala tetap krusial untuk mengatasi isolasi emosional dan konflik dalam jemaat, seperti yang dibahas dalam teks awal. Pemimpin pastoral hari ini harus meniru model Yohanes 10 melalui konseling, pembinaan rohani, dan perlindungan dari “serigala” kontemporer seperti sekularisme atau trauma mental, sambil memupuk *koinonia* melalui persekutuan kecil. Eksegese ini mendorong gereja untuk melatih gembala yang berfokus pada kasih pengorbanan, selaras dengan Efesus 4:15-16, di mana tubuh Kristus bertumbuh melalui “cinta yang diucapkan dengan jujur” di bawah kepemimpinan Kristus (Tan, et al, 2021).

Pengajar (διδάσκαλοι, didaskaloi)

Kata Yunani *διδάσκαλοι* (*didaskaloi*) adalah bentuk jamak maskulin nominatif dari *διδάσκαλος* (*didaskalos*), yang berasal dari kata kerja *διδάσκω* (*didaskō*, “mengajar,” “menyampaikan pengetahuan,” atau “melatih secara sistematis”). Secara etimologis, *didaskalos* berarti “guru” atau “pengajar,” mencerminkan figur otoritatif dalam budaya Yunani-Romawi yang bertanggung jawab atas transmisi pengetahuan, etika, dan keterampilan yang sering kali seperti rabbi dalam tradisi Yahudi, yang menginterpretasikan Taurat untuk murid-murid (Bauer et al, 2023). Dalam Septuaginta (LXX), *διδάσκαλος* (*didaskalos*) digunakan untuk

menerjemahkan kata Ibrani מורה (*moreh*, “guru”) atau מלמד (*malmed*, “pengajar”), muncul sekitar 50 kali, terutama untuk Musa sebagai “guru besar” (misalnya, Kel. 4:12; Ul. 4:1) atau Mazmur 119:102 dalam konteks pengajaran hukum Tuhan (Balz et al, 2017).

Di Perjanjian Baru, δίδασκαλος (*didaskalos*) dan bentuk jamaknya muncul sebanyak 59 kali, dengan distribusi luas di Injil Sinoptik, Kisah Para Rasul, dan surat-surat Paulus, menekankan peran dalam pendidikan rohani, seperti dalam penggunaan Historis: Yesus sering disebut sebagai *Didaskalos* (misalnya, Mrk. 10:17; Yoh. 3:2), di mana murid-murid memanggil-Nya “Guru” untuk menunjukkan otoritas pengajaran-Nya yang melebihi ahli Taurat (Mat. 23:8: “Tetapi janganlah kamu disebut Rabbi, sebab seoranglah Gurumu”). Ini menyoroti pengajaran Yesus sebagai dasar doktrinal PB. Penggunaan dalam Gereja: Dalam 1 Korintus 12:28 dan Roma 12:7, δίδασκαλοι (*didaskaloi*) disebutkan sebagai karunia rohani untuk edifikasi jemaat, fokus pada pengajaran yang akurat untuk membedakan ajaran benar dari sesat (1 Tim. 1:3-7). Yakobus 3:1 memperingatkan bahwa “janganlah banyak orang di antara kamu menjadi guru” (*mē polloi didaskaloi ginesthe*), karena guru akan dihakimi lebih ketat, menekankan tanggung jawab atas ortodoksi. Konteks Khusus Efesus 4:11: Frasa “dan gembala dan guru” (καὶ ποιμένας καὶ διδασκάλους, *kai poimēnas kai didaskalous*) menggunakan konjungsi yang menghubungkan δίδασκαλοι (*didaskaloi*) dengan ποιμένες (*poimēnes*), sering diinterpretasikan sebagai satu kesatuan “gembala-guru” untuk menunjukkan integrasi pastoral dan intelektual. Eksegese ini menggarisbawahi bahwa pengajar bertanggung jawab atas “kedewasaan” (*teleiōtēta*, Efesus 4:13), mencegah jemaat dari “hanyut oleh tipu muslihat” (*klēdonas tēs planēs*, Efesus 4:14) melalui pengajaran yang membangun fondasi doktrinal yang kokoh, seperti Trinitas atau keselamatan oleh iman (Louw and Nida, 2019). Secara keseluruhan, δίδασκαλος (*didaskalos*) menonjolkan aspek instruksional dan protektif dari pengajaran, di mana guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi pembentuk karakter rohani yang memastikan stabilitas gereja melalui kebenaran yang diuji (Arnold, 2019).

Pengajar berfungsi sebagai pendidik doktrin dan pembentuk teologi jemaat, memastikan kedewasaan intelektual dan ortodoksi. Peran ini krusial untuk menjaga stabilitas doktrinal dan mencegah jemaat menjadi “bayi rohani” (Ef. 4:14), sehingga gereja dapat bertumbuh secara sehat dan berakar kuat dalam kebenaran (Williams, 2023). Dalam teologi Perjanjian Baru, istilah “pengajar” (διδάσκαλοι, *didaskaloi*) menyoroti peran krusial sebagai pendidik doktrin dan pembentuk teologi jemaat, sebagaimana disebutkan dalam teks awal, untuk memastikan kedewasaan intelektual dan ortodoksi yang mencegah jemaat dari ketidakstabilan rohani seperti “bayi yang dibawa hanyut oleh setiap angin ajaran” (Ef. 4:14). Fungsi ini esensial dalam Efesus 4:11, di mana δίδασκαλοι, *didaskaloi* disebutkan sebagai karunia Kristus yang melengkapi rasul, nabi, penginjil, dan gembala, dengan tujuan membekali umat bagi pelayanan dan membangun tubuh Kristus menuju kesatuan iman serta pengetahuan penuh akan Anak Allah (Ef. 4:12-13). Ini menekankan pengajar sebagai penjaga kebenaran, yang melalui pengajaran sistematis memupuk pertumbuhan sehat dan akar kuat dalam doktrin apostolik, mencegah penyimpangan seperti yang dihadapi gereja mula-mula di Efesus (Thielman, 2018).

Dalam konteks modern, fungsi pengajar tetap vital untuk melawan relativisme doktrinal dan ketidaktahuan rohani, seperti yang dibahas dalam teks awal (Williams, 2023). Pengajar hari ini, seperti pendeta pengajar, dosen seminari, atau pemimpin studi Alkitab harus memprioritaskan ortodoksi melalui kurikulum teologi yang mendalam, memupuk kedewasaan intelektual di tengah informasi digital yang berlimpah. Eksegese ini mendorong gereja untuk menghargai karunia δίδασκαλοι (*didaskaloi*) sebagai

penjaga kebenaran, selaras dengan Efesus 4:15, di mana pertumbuhan terjadi melalui “berbicara kebenaran dalam kasih” untuk membangun tubuh Kristus (William, 2023).

Analisis teologis terhadap kelima karunia jawatan dalam Efesus 4:11: rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar menunjukkan bahwa karunia-karunia ini bukanlah hierarki kekuasaan, melainkan anugerah Kristus untuk membangun kesatuan dan kematangan tubuh-Nya. Tujuan utama: karunia ini diberikan “untuk perlengkapan orang-orang kudus,” yaitu proses penyempurnaan spiritual dan praktis agar jemaat siap melayani, mencapai “kematangan penuh Kristus” (Ef. 4:13). Ini menekankan edifikasi kolektif, bukan dominasi individu. Peran Rasul: fondasi apostolik untuk menanamkan doktrin dasar gereja (seperti Paulus dan Petrus), fokus pada misi ekspansi dan otoritas ilahi. Nabi: Penyampaian firman Tuhan secara langsung untuk koreksi dan pengajaran, menekankan nubuat yang membangun (1 Kor, 14:3). Penginjil: penyebaran Injil untuk menjangkau orang tidak percaya, menyoroti peran misi eksternal dan konversi. Gembala: perawatan pastoral untuk memelihara jiwa jemaat, seperti menggembalakan domba (Yoh. 21:15-17), dengan fokus pada kepemimpinan relasional, dan pengajar: pengajaran doktrin mendalam untuk pertumbuhan intelektual dan rohani, melengkapi gembala sebagai fungsi terpisah namun sinergis (berdasarkan aturan Granville Sharp yang mendukung dua jabatan berbeda).

Integrasi dan implikasi mengonfirmasi bahwa karunia ini saling melengkapi dalam kepemimpinan integratif, menggabungkan aspek spiritual, emosional, dan praktis untuk menghindari fragmentasi. Dalam gereja modern, ini menantang model kepemimpinan sentralisasi, mendorong kolaborasi berbasis karunia untuk membangun jemaat yang matang, adaptif, dan bersatu dalam Kristus. Secara keseluruhan, Efesus 4:11-13 mengajarkan bahwa keragaman karunia menghasilkan kesatuan, dengan Kristus sebagai satu-satunya “Guru” (Mat. 23:8), memastikan pelayanan yang efektif dan berkelanjutan.

Pembahasan: Model Kepemimpinan Integratif

Kepemimpinan integratif adalah pendekatan kepemimpinan yang menggabungkan berbagai dimensi manusiawi seperti aspek rasional, emosional, spiritual, dan relasional untuk menciptakan keputusan holistik dan berkelanjutan dalam organisasi atau komunitas (Burgan, 2016). Konsep ini menekankan integrasi antara teori dan praktik, di mana pemimpin tidak hanya fokus pada tujuan bisnis atau struktural, tapi juga pada kesejahteraan individu dan etika jangka panjang, sehingga menghindari fragmentasi peran (Armstrong, 2020). Dalam konteks modern, kepemimpinan integratif sering diterapkan di bidang kesehatan, pendidikan, atau pelayanan gereja, di mana pemimpin harus menyeimbangkan kebutuhan beragam pemangku kepentingan untuk membangun tim yang kohesif dan adaptif (Northouse, 2021).

Pendekatan ini berbeda dari kepemimpinan transaksional (fokus pada imbalan) atau transformasional (fokus pada inspirasi), karena integratif menyoroti sinergi antar-dimensi, seperti mengintegrasikan nilai spiritual dengan strategi organisasi untuk menghasilkan nilai berkelanjutan (Burgan, 2016). Manfaatnya termasuk peningkatan inovasi, retensi karyawan, dan ketahanan organisasi terhadap perubahan, meskipun tantangannya adalah membutuhkan keterampilan refleksi diri yang tinggi dari pemimpin (Armstrong, 2020). Dalam aplikasi teologis atau pelayanan, kepemimpinan integratif selaras dengan prinsip Alkitab seperti kesatuan tubuh Kristus (Efesus 4:11-13), di mana karunia pelayanan diintegrasikan untuk membangun jemaat yang matang, menggabungkan fungsi kelima karunia jawatan seperti rasul, nabi, penginjil, gembala dan pengajar tanpa hierarki kaku (Northouse, 2021).

Sinergi Fungsional Kelima Karunia Jawatan

Kelima karunia jawatan membentuk sebuah ekosistem kepemimpinan yang saling bergantung dan tidak dapat berdiri sendiri. Rasul dan nabi berperan sebagai fondasi doktrinal dan visi strategis, sedangkan penginjil, gembala, dan pengajar membangun tubuh gereja secara internal dan eksternal. Model ini menolak kepemimpinan parsial yang terfragmentasi dan menekankan interdependensi fungsional untuk mencapai pertumbuhan gereja yang holistik (Nguyen & Carter, 2023).

Konsep ekosistem kepemimpinan menganalogikan struktur organisasi atau komunitas sebagai ekosistem alam yang dinamis, di mana elemen-elemen seperti individu, tim, dan sumber daya saling berinteraksi untuk kelangsungan dan pertumbuhan secara keseluruhan (Burke, 2018). Berbeda dengan model kepemimpinan tradisional yang hierarkis, ekosistem ini menekankan keseimbangan antara interdependensi (ketergantungan timbal balik) dan independensi (otonomi individu), di mana keduanya saling melengkapi untuk menghasilkan ketahanan dan inovasi (Kellerman and Pittinsky, 2020). Dalam konteks teologis seperti pelayanan gereja (misalnya, Ef. 4:11-13), konsep ini relevan untuk memahami bagaimana karunia jawatan membentuk pola hubungan dinamis atau jaringan saling mendukung, dan melengkapi bukan isolasi (Northouse, 2021).

Visualisasi model ini dapat dibagi dalam dua dimensi utama, yang mengilustrasikan alur interaksi karunia secara hierarkis dan relasional. Dimensi ini bukanlah pembagian kaku, melainkan kerangka dinamis yang memungkinkan adaptasi kontekstual, memastikan bahwa kepemimpinan gereja tetap responsif terhadap kebutuhan jemaat dan misi global. Visualisasi model ini dapat dibagi dalam dua dimensi, yaitu:

- Vertikal: fondasi (rasul-nabi) → bangunan (penginjil-gembala-pengajar)
- Horizontal: internal (gembala-pengajar) ↔ eksternal (penginjil)

Kelima karunia jawatan: rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar ini membentuk sebuah ekosistem kepemimpinan yang saling bergantung dan tidak dapat berdiri sendiri, mencerminkan dinamika tubuh Kristus yang organik seperti yang digambarkan dalam Efesus 4:11-16. Rasul dan nabi berperan sebagai fondasi doktrinal dan visi strategis, menyediakan kerangka teologis yang kokoh untuk menavigasi tantangan gereja, sementara penginjil, gembala, dan pengajar membangun tubuh gereja secara internal melalui pemeliharaan rohani dan eksternal melalui penyebaran Injil. Model ini menolak kepemimpinan parsial yang terfragmentasi dan menekankan interdependensi fungsional untuk mencapai pertumbuhan gereja yang holistik, di mana setiap karunia berkontribusi unik namun saling melengkapi, menghasilkan sinergi yang lebih kuat daripada isolasi (Nguyen & Carter, 2023).

Tujuan Teologis: *Katartismos* (Perlengkapan) Orang Kudus

Kata *καταρτισμός* (*katartismos*) dalam ayat 12 mengandung makna pemulihan, penyempurnaan, dan perlengkapan. Paulus menggunakan kata *καταρτισμός* (*katartismos*) untuk menggambarkan peran karunia jawatan dalam mempersiapkan jemaat bagi misi gereja, menekankan proses dinamis yang mengarah pada kematangan korporat. Secara eksegetis, “katartismos” berasal dari verba *καταρτίζω* (*katartizō*), yang membawa nuansa pemulihan (seperti memperbaiki jaring rusak dalam Lukas 5:5), penyempurnaan (menjadi utuh dan fungsional, seperti dalam 1 Korintus 1:10 untuk kesatuan umat), dan perlengkapan (melengkapi dengan alat atau kemampuan, mirip dengan persiapan peralatan dalam konteks Yunani Koine untuk tugas militer atau domestik). Kata ini tidak sekadar “pelatihan” pasif, melainkan aksi restoratif Roh Kudus yang

mengubah jemaat dari keadaan terpecah menjadi pelayan yang siap, mencerminkan tujuan hierarkis Paulus di mana karunia pemimpin menjadi katalisator untuk partisipasi aktif seluruh tubuh Kristus. Hal ini menegaskan prinsip *priesthood of all believers*, di mana setiap anggota jemaat diperlengkapi untuk melayani dan membangun tubuh Kristus secara aktif dan bertanggung jawab (Hartono, 2019).

Paulus menjabarkan tiga tujuan hierarkis yang saling terkait pada ayat 12-13, di mana setiap preposisi Yunani (*pros* dan *eis*) menunjukkan arah tujuan yang progresif: dari persiapan individu ke dampak komunal. Eksegesis ini mengungkap bagaimana proses ini bersifat teleologis, mengarah pada pertumbuhan gereja yang holistik dan berkelanjutan. Tiga tujuan hierarkis pada ayat 12-13 ini, yaitu: Pertama, Perlengkapan orang kudus (*pros ton katartismos*) untuk pelayanan aktif. Frasa ini menyoroti tujuan primer karunia jawatan, di mana "*pros*" (preposisi yang berarti "menuju" atau "untuk tujuan," sering menyiratkan orientasi akhir dalam sintaks Yunani PB, seperti dalam Yohanes 20:31 untuk iman yang menghasilkan hidup) mengarahkan "*ton katartismos*" (artikel definitif + *katartismos*, menekankan "perlengkapan yang spesifik" atau "pemulihan menuju kesempurnaan"). Secara eksegetis, ini menggambarkan proses restorasi "orang kudus" (*hagioi*, umat yang dipisahkan bagi Tuhan) dari keadaan pasif menjadi aktif, di mana pemimpin seperti gembala dan pengajar "melengkapi" jemaat dengan keterampilan rohani dan praktis, mirip dengan pemulihan tulang yang patah dalam metafora tubuh (1 Kor. 12). Dalam konteks Efesus yang menghadapi pengaruh paganisme, ini mencegah ketergantungan berlebih pada pemimpin, mempromosikan otonomi pelayanan yang bertanggung jawab (Barth, 2020).

Kedua, pekerjaan pelayanan (*eis ergon diakonias*) yang efektif dan berkelanjutan. Tujuan kedua ini menggunakan "*eis*" (preposisi yang menunjukkan "ke arah" atau "untuk menghasilkan," sering kali menyiratkan hasil akhir dalam tujuan PB, seperti dalam Roma 15:8 untuk pemenuhan janji), diikuti "*ergon*" (dari *ergon*, "pekerjaan" atau "tindakan," akar dari "liturgi" dalam pengertian tugas suci, menekankan usaha konkret bukan abstrak) dan "diakonias" (genitif dari diakonia, "pelayanan" atau "pelayanan meja," yang berevolusi dalam PB menjadi pelayanan rohani seperti dalam Kisah Para Rasul 6:1-4, mencakup bantuan praktis dan penginjilan). Eksegesis menunjukkan hierarki ini: perlengkapan (poin 1) menghasilkan "pekerjaan pelayanan" yang berkelanjutan, di mana setiap orang kudus menjadi "diakonos" (pelayan) yang efektif, mencegah stagnasi gereja dengan mendistribusikan tugas secara luas. Ini selaras dengan tema Paulus tentang pelayanan sebagai imitasi Kristus yang melayani (Flp. 2:7), memastikan bahwa diakonia bukan beban elit, melainkan tanggung jawab kolektif untuk misi gereja (Hoehner, 2017).

Ketiga, Pembangunan tubuh Kristus (*eis oikodomēn tou sōmatos*) yang kokoh dan bertumbuh, sebagai klimaks hierarki, yang mana frasa ini menggunakan "*eis*" lagi untuk menunjukkan tujuan akhir, di mana "*oikodomēn*" (dari *oikodomē*, "pembangunan" atau "struktur rumah," verba *oikodomeō* berarti "membangun" seperti dalam 1 Korintus 3:9-10 di mana gereja adalah bait Allah yang sedang dibangun) menggambarkan proses konstruksi progresif "*tou sōmatos*" (tubuh, *sōma*, metafora sentral Paulus untuk gereja sebagai organisme hidup yang saling tergantung, bnd. 1 Korintus 12:12-27). Eksegetis, ini menekankan "pembangunan" sebagai aksi berkelanjutan yang kokoh, bukan sementara, di mana pelayanan individu (poin 2) berkontribusi pada kestabilan korporat, menghasilkan pertumbuhan organik yang mencerminkan kepenuhan Kristus (Ef. 4:16). Dalam konteks teologis, ini mengintegrasikan *priesthood of all believers* sebagai fondasi ekklesiologi, di mana setiap batu bangunan (1 Ptr. 2:5) berperan aktif untuk menghindari kehancuran struktural akibat pembagian (Snodgrass, 2022).

Ukuran Kedewasaan Gereja (Ayat 13-16)

Paulus menyebut tiga indikator pertumbuhan holistik dalam Efesus 4:13-16, yang menekankan transformasi gereja dari kematangan individu menuju kesatuan korporat sebagai tubuh Kristus. Eksegese terhadap istilah-istilah Yunani kunci di sini mengungkapkan dimensi teologis yang mendalam, di mana pertumbuhan bukan sekadar akumulasi pengetahuan, melainkan integrasi rohani yang dinamis dan saling terkait. Pertama, Kesatuan Iman dan Pengenalan (*henoteēs tēs pisteōs*): stabilitas doktrinal dan integrasi teologis dalam komunitas, yang mencegah perpecahan dan ajaran sesat (Green, 2017). Eksegese lebih lanjut terhadap frasa ini menyoroti "*henoteēs*" (dari akar verba *henoō*, yang berarti "menyatukan" atau "membuat satu"), yang menggambarkan persatuan yang mendalam dan koheren dalam iman, bukan sekadar kesepakatan superfisial, melainkan ikatan yang mengikat jemaat dalam pemahaman bersama tentang kebenaran Kristus. Kata ini jarang digunakan dalam literatur Yunani Koine, tetapi di sini menekankan transisi dari keragaman karunia (ay. 11) ke kesatuan eskatologis, di mana gereja mencapai fondasi apostolik yang kokoh. Sementara itu, "*tēs pisteōs*" (genitif dari *pistis*, "iman" atau "keyakinan") merujuk pada isi doktrinal yang hidup, bukan hanya keyakinan abstrak, melainkan pengenalan pribadi dan komunal terhadap Kristus yang mencegah penyimpangan seperti yang dialami jemaat Efesus (bnd. Why. 2:1-7). Pendekatan ini menegaskan bahwa kesatuan iman adalah prasyarat untuk kematangan gereja, memastikan bahwa pengajaran karunia jawatan menghasilkan komunitas yang teguh terhadap tantangan eksternal (Arnold, 2019).

Kedua, Kedewasaan Rohani (*andra teleion*): pertumbuhan menuju ukuran kepenuhan Kristus (*metron hēlikias tou plērōmatos tou Christou*), menandakan transformasi karakter dari bayi rohani menjadi dewasa yang matang dan berbuah (Lee, 2022). Secara eksegetis, "*andra teleion*" (dari *anēr*, "laki-laki dewasa" atau "pria matang," dan *teleios*, "sempurna" atau "lengkap") melambangkan kematangan rohani yang kontras dengan "*paidia*" (anak-anak) di ayat 14, menggambarkan jemaat yang tidak lagi rentan terhadap "angin ajaran" tetapi stabil seperti pria dewasa dalam perjanjian Yunani kuno yang bertanggung jawab atas rumah tangganya. Frasa ini menekankan tujuan teleologis gereja, di mana kedewasaan bukanlah pencapaian individu semata, melainkan korporat, mencerminkan karakter Kristus yang holistik.

Lebih dalam lagi, "*metron hēlikias tou plērōmatos tou Christou*" terdiri dari "*metron*" (ukuran atau standar), "*hēlikia*" (usia atau tingkat kematangan fisik/rohani), "*plērōma*" (kepenuhan atau kelengkapan ilahi, sering dikaitkan dengan kehadiran Kristus dalam Yohanes 1:16), dan "*tou Christou*" (genitif posesif Kristus), yang secara keseluruhan mengukur pertumbuhan gereja terhadap "kepenuhan Kristus" sebagai tolok ukur eskatologis. Ini menyiratkan bahwa kedewasaan rohani adalah proses imitasi Kristus (*mimesis*), di mana jemaat bertumbuh dari ketergantungan awal menjadi pelayan yang berbuah, selaras dengan tema kesatuan dalam surat Paulus lainnya seperti Kolose 1:28 (Fee, 2020).

Ketiga, Pertumbuhan Organik (*auxēsin tou sōmatos*): pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif dengan setiap bagian tubuh berfungsi secara efektif (*kata energeian*), mencerminkan sinergi dan harmoni dalam tubuh Kristus (Wilson, 2018). Eksegese terhadap "*auxēsin tou sōmatos*" mengungkap "*auxēsis*" (dari verba *auxanō*, "bertumbuh" atau "meningkat," sering digunakan untuk pertumbuhan alami seperti tanaman dalam Kolose 2:19), yang menekankan proses organik dan berkelanjutan gereja sebagai "*soma*" (tubuh), bukan entitas mekanis, di mana pertumbuhan berasal dari "*Kristos*" sebagai kepala (ay. 15). Ini kontras dengan model pertumbuhan buatan, menyoroti ketergantungan pada kasih karunia ilahi untuk ekspansi baik numerik (penambahan anggota) maupun kualitatif (kedalaman rohani). Sementara itu, "*kata energeian*" (dari

kata, “menurut” atau “sesuai dengan,” dan *energeia*, “aktivitas,” “energi,” atau “operasi efektif,” akar dari kata modern “energy”) menggambarkan fungsi harmonis setiap “*meros*” (bagian) tubuh yang bekerja secara sinkron, seperti ligamen dan otot dalam tubuh manusia, menghasilkan pertumbuhan yang kohesif. Frasa ini menegaskan prinsip sinergi Paulus, di mana efikasi individu (*energeia*) diselaraskan dengan keseluruhan tubuh, mencegah stagnasi dan mempromosikan harmoni yang mencerminkan kasih Kristus (ay. 16), sehingga gereja menjadi saksi hidup dari kuasa kebangkitan (O'Brien, 2021).

Dalam kerangka pertumbuhan holistik gereja sebagaimana digambarkan Efesus 4:13-16, kesatuan iman dan pengenalan membentuk fondasi doktrinal yang stabil dan komunitas teologis yang terintegrasi, sementara kedewasaan rohani mendorong transformasi karakter menuju kepenuhan Kristus, yang pada akhirnya memicu pertumbuhan organik tubuh Kristus melalui fungsi sinergis setiap bagian sehingga menghasilkan jemaat yang matang, bersatu, dan dinamis secara kualitatif maupun kuantitatif.

Komparasi dengan Model Kepemimpinan Kontemporer

Model kepemimpinan tunggal (*senior pastor model*) memiliki keterbatasan kapasitas individu, risiko ketergantungan personal, dan ketidakseimbangan fungsi kepemimpinan. Sebaliknya, model kepemimpinan integratif menawarkan distribusi beban, cakupan fungsi yang komprehensif, dan resiliensi organisasional yang lebih tinggi, sehingga lebih adaptif terhadap dinamika gereja masa kini (Johnson et al., 2020). Dalam dinamika kepemimpinan gereja kontemporer, pendekatan kepemimpinan tunggal di mana seorang pendeta senior menanggung seluruh tanggung jawab utama sering kali menghadapi tantangan inheren yang dapat menghambat efektivitas jangka panjang. Model ini rentan terhadap keterbatasan kemampuan pribadi pemimpin, di mana satu individu sulit menangani berbagai aspek pelayanan seperti pengajaran, penggembalaan, dan administrasi secara optimal. Selain itu, hal ini menciptakan ketergantungan emosional dan struktural pada figur sentral tersebut, yang berpotensi menimbulkan krisis jika pemimpin tersebut mengalami kelelahan, konflik, atau transisi mendadak. Akibatnya, fungsi kepemimpinan menjadi tidak seimbang, dengan penekanan berlebih pada satu area sementara yang lain terabaikan, sehingga mengurangi vitalitas keseluruhan komunitas gereja.

Sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan, model kepemimpinan integratif mendorong kolaborasi tim di mana berbagai peran dan karunia dibagikan di antara anggota kepemimpinan, mencerminkan prinsip tubuh Kristus yang saling melengkapi seperti yang digambarkan dalam Efesus 4:11-16 (Wright, 2018). Wright membahas bagaimana model integratif selaras dengan teologi Paulus tentang karunia rohani, menekankan distribusi beban untuk resiliensi gereja. Pendekatan ini memungkinkan pembagian beban kerja yang adil, sehingga mencegah kelelahan individu dan memaksimalkan kontribusi kolektif. Lebih lanjut, ia menyediakan cakupan fungsi yang lebih luas dan holistik, mencakup aspek visioner, pastoral, dan operasional, yang pada akhirnya membangun ketahanan organisasi yang lebih kuat terhadap perubahan eksternal seperti pandemi atau pergeseran demografis. Dengan demikian, Lee (2023) menegaskan bahwa model integratif ini terbukti lebih fleksibel dan responsif terhadap tantangan gereja masa kini, mempromosikan pertumbuhan yang autentik dan inklusif.

Implikasi Praktis untuk Eklesiologi Masa Kini

Implementasi model ini menuntut restrukturisasi kepemimpinan gereja dari hierarkis menjadi kolaboratif, pengenalan dan pemberdayaan karunia jemaat, serta kesiapan menghadapi tantangan denominasi dan budaya organisasi. Studi kasus gereja yang menerapkan model multi-gifted leadership menunjukkan hasil positif dalam pertumbuhan dan kedewasaan jemaat. (Martinez, 2019). Dalam praktiknya, restrukturisasi ini dapat dimulai dengan pembentukan tim kepemimpinan yang beragam, di mana setiap anggota diidentifikasi berdasarkan karunia rohani mereka seperti yang diuraikan dalam Efesus 4:11-16 melalui proses asesmen rohani dan pelatihan bersama. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya mendistribusikan tanggung jawab tetapi juga memupuk rasa kepemilikan kolektif di kalangan jemaat, sehingga menciptakan lingkungan di mana pertumbuhan rohani menjadi proses organik daripada program terstruktur semata, misalnya, gereja yang menerapkan model ini sering melaporkan peningkatan dalam retensi anggota dan inovasi pelayanan, karena karunia seperti penginjilan dan pengajaran dapat difokuskan pada kebutuhan spesifik komunitas lokal, sambil mengurangi beban pada pemimpin tunggal. Hal ini selaras dengan visi eklesiologi yang melihat gereja sebagai tubuh Kristus yang dinamis, di mana setiap bagian berkontribusi untuk keseluruhan kematangan (Thompson, 2022) Namun, tantangan utama dalam implementasi meliputi resistensi budaya organisasi yang sudah mapan dan perbedaan denominasional mengenai otoritas karunia jawatan, yang memerlukan dialog terbuka dan pendampingan eksternal untuk transisi yang mulus. Untuk mengatasinya, pemimpin gereja disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan ini secara bertahap, dimulai dari kelompok kecil atau departemen pelayanan, sambil memantau dampak melalui metrik seperti tingkat keterlibatan jemaat dan umpan balik kualitatif. Pada akhirnya, model integratif ini tidak hanya meningkatkan resiliensi gereja terhadap perubahan sosial-ekonomi masa kini, tetapi juga merevitalisasi misi gereja sebagai saksi Kristus yang autentik di tengah pluralisme budaya (Kim, 2021)

Validitas Karunia Jawatan di Era Modern

Debat teologis antara cessationism dan continuationism masih berlangsung, namun penelitian ini menegaskan bahwa fungsi karunia jawatan tetap relevan dengan bentuk yang dapat beradaptasi sesuai konteks zaman. Prinsip hermeneutis membedakan antara prinsip normatif alkitabiah dan praktik kultural yang dapat berubah, sehingga karunia jawatan dapat terus berfungsi dalam konteks gereja modern (Hernandez, 2021). Strom (2019) menjelaskan bahwa dalam perdebatan ini, cessationism berargumen bahwa karunia-karunia apostolik seperti rasul dan nabi telah berakhir dengan penyelesaian kanon Alkitab, sementara continuationism mempertahankan bahwa Roh Kudus terus memberi karunia tersebut untuk membangun gereja hingga kedatangan Kristus kedua. Penelitian ini mengadopsi perspektif tengah yang menekankan kelanjutan fungsi esensial seperti kepemimpinan visioner (rasul), pemberian nubuat profetik (nabi), penyebaran Injil (penginjil), perawatan pastoral (gembala), dan pendidikan doktrinal (pengajar) tanpa memaksakan bentuk literal era abad pertama, misalnya, dalam era digital saat ini, fungsi rasul dapat dimanifestasikan melalui pemimpin jaringan gereja global yang memfasilitasi kolaborasi lintas budaya, sementara karunia pengajar beradaptasi menjadi konten online yang mendalam untuk mendewasakan jemaat yang beragam. Pendekatan ini memastikan bahwa karunia jawatan tidak menjadi relik sejarah, melainkan alat dinamis untuk pertumbuhan gereja yang kontekstual.

Lebih lanjut, prinsip hermeneutis yang digunakan di sini mengandalkan perbedaan antara “norma normans” (prinsip abadi seperti kesatuan tubuh Kristus) dan “norma normata” (praktik budaya seperti struktur kepemimpinan patriarkal di Efesus kuno), memungkinkan interpretasi yang fleksibel tanpa mengorbankan integritas Alkitabiah. Hal ini relevan untuk eklesiologi masa kini, di mana gereja menghadapi tantangan seperti sekularisme dan pluralisme, sehingga karunia jawatan dapat direvitalisasi untuk menanggapi kebutuhan spesifik, seperti pelayanan trauma pasca-pandemi atau advokasi sosial yang berakar pada Injil. Dengan demikian, validitas karunia ini bukan hanya teoretis, melainkan praktis, mendorong gereja untuk bereksperimen dengan model kepemimpinan yang inklusif dan berorientasi misi (Gupta, 2024).

Sintesis Teologis

Kontribusi Terhadap Eklesiologi Sinergis

Penelitian ini mengusulkan kerangka kerja *eklesiologi sinergis* yang menekankan kepemimpinan kolaboratif sebagai refleksi hubungan Trinitas (*perichoresis*). Model ini mengimplikasikan gereja sebagai komunitas yang diutus dan dilengkapi secara bersama-sama untuk misi dan pertumbuhan yang berkelanjutan, menegaskan bahwa tubuh Kristus berfungsi secara sinergis dan harmonis (Carter dan Nguyen, 2023). Kerangka eklesiologi sinergis ini terinspirasi dari dinamika Trinitas, di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling menembus dan mendukung dalam kesatuan sempurna (*perichoresis*), sehingga gereja dipanggil untuk mereproduksi pola ini melalui interdependensi antar anggota.

Dalam praktiknya, kepemimpinan kolaboratif berarti menggeser dari struktur hierarkis ke jaringan relasional di mana karunia jawatan seperti rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar beroperasi secara saling melengkapi, menciptakan sinergi yang menghasilkan dampak lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya, misalnya, seorang pemimpin visioner (rasul) dapat bekerja sama dengan pengajar untuk mengembangkan kurikulum misi yang kontekstual, sementara gembala memastikan dukungan emosional bagi jemaat yang terlibat, sehingga gereja menjadi entitas yang dinamis dan adaptif terhadap tantangan global seperti migrasi atau krisis lingkungan (Volf, 2018)

Implikasi lebih luas dari model ini adalah transformasi gereja menjadi komunitas yang diutus secara kolektif, di mana setiap anggota dilengkapi oleh Roh Kudus untuk berkontribusi pada misi holistik termasuk penginjilan, keadilan sosial, dan pembinaan rohani yang berkelanjutan dan berkembang. Hal ini menantang gereja masa kini untuk melampaui individualisme, memupuk budaya kerendahan hati dan saling mendukung yang mencerminkan harmoni Trinitas, sehingga pertumbuhan bukan hanya numerik tetapi juga kualitatif, menghasilkan jemaat yang matang dan berpengaruh di masyarakat. Pada akhirnya, eklesiologi sinergis ini memperkaya pemahaman tentang tubuh Kristus sebagai organisme hidup yang terus berevolusi, selaras dengan visi Paulus dalam Efesus 4 untuk kesatuan yang membangun hingga kedatangan Kristus (Gunton, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kelima karunia jawatan yang disebutkan dalam Efesus 4:11-16, yaitu rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar berfungsi secara sinergis dalam membangun dan memelihara pertumbuhan gereja yang holistik. Temuan kunci dari analisis eksegetis dan teologis menunjukkan bahwa:

Pertama, rasul dan nabi sebagai fondasi doktrinal dan visi strategis. Rasul dan nabi memegang peranan fundamental dalam meletakkan dasar doktrinal dan memberikan arah strategis bagi gereja. Rasul bertugas membangun struktur dan otoritas apostolik yang kokoh, sekaligus membuka jalur penetrasi budaya dan perintisan gereja baru. Nabi berfungsi sebagai pemberi wahyu dan koreksi profetik yang menjaga integritas spiritual dan visi misi gereja agar tetap relevan dan dinamis.

Kedua karunia ini membentuk fondasi teologis yang kuat, yang menjadi pijakan bagi pertumbuhan gereja secara menyeluruh. Kedua, penginjil sebagai agen ekspansi missioner. Penginjil memiliki peran sentral dalam memperluas jangkauan gereja melalui proklamasi Injil dan pengembangan misi keluar. Fungsi penginjil tidak hanya berfokus pada pertumbuhan kuantitatif, tetapi juga membuka pintu bagi jemaat baru untuk bergabung dalam tubuh Kristus. Dengan demikian, penginjil menjadi motor penggerak ekspansi misioner yang vital dalam dinamika pertumbuhan gereja. Ketiga, gembala dan pengajar dalam formasi spiritual dan doktrinal. Gembala dan pengajar berperan dalam membina dan memelihara jemaat secara internal. Gembala bertugas menggembalakan, membangun relasi interpersonal, dan menjaga keutuhan emosional serta koinonia jemaat. Sementara pengajar fokus pada transmisi doktrin dan pembentukan kedewasaan intelektual serta ortodoksi iman. Keduanya memastikan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga berkualitas dan berakar kuat dalam kebenaran.

Kelima karunia jawatan ini membentuk sebuah ekosistem kepemimpinan yang saling bergantung dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Rasul dan nabi sebagai fondasi doktrinal dan visi strategis menjadi pijakan bagi penginjil yang berfokus pada ekspansi misi. Di sisi lain, gembala dan pengajar membangun tubuh gereja secara internal dengan membina kedewasaan rohani dan stabilitas doktrinal. Sinergi ini menciptakan keseimbangan antara fungsi eksternal dan internal, antara pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif, serta antara visi misi dan pembinaan jemaat.

Model kepemimpinan integratif ini menantang dominasi model kepemimpinan tunggal yang seringkali membebani satu individu dengan berbagai fungsi. Dengan distribusi beban dan tanggung jawab yang jelas, gereja dapat lebih resilien dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman. Pendekatan ini juga menegaskan prinsip *priesthood of all believers*, di mana setiap anggota jemaat diperlengkapi untuk melayani dan berkontribusi dalam pembangunan tubuh Kristus, sehingga secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan eklesiologi sinergis yang menempatkan kepemimpinan kolaboratif sebagai refleksi hubungan Trinitas dan sebagai paradigma yang relevan untuk pertumbuhan gereja masa kini dan mendatang.

REFERENCES

- Armstrong, Susan J. *Integrative Leadership for Health Professionals: A Practical Ethics Guide*. Cham, Switzerland: Springer, 2020.
- Arnold, Clinton E. *Ephesians: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2019.
- Arnold, Clinton E. *Ephesians: Power and Magic in the Ancient World*. Grand Rapids: Zondervan, 2019.
- Balz, Horst, and Gerhard Schneider, eds. *Exegetical Dictionary of the New Testament (EDNT)*. Vol. 1. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2017.

- Barth, Markus. *Ephesians: Translation and Commentary on Chapters 4-6*. Minneapolis: Fortress Press, 2020.
- Bauer, Walter, Frederick W. Danker, William F. Arndt, and F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*. 3rd ed., revised 2023. Chicago: University of Chicago Press, 2000/2023.
- Best, Ernest. *A Critical and Exegetical Commentary on Ephesians*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2021.
- Boas, Evert van Emde et al. *The Cambridge Grammar of Classical Greek*. Cambridge University Press, 2019.
- Burgan, John G. *Integrative Leadership: Closing the Gap Between Theory and Practice*. New York: Business Expert Press, 2016.
- Burke, Ronald J., ed., *Ecosystem Leadership: Building Sustainable Organizations in a Complex World*. Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing, 2018.
- Campbell, Douglas R. *Ephesians: A Theological Commentary on the New Testament*. Nashville, TN: Abingdon Press, 2020.
- Carter, S. (2019). *Granville Sharp's Rule and the Interpretation of ποιμένας καὶ διδασκάλους*. *Biblical Greek Review*, 10(1), 33-47. <https://biblicalgreekreview.org/issues/volume10-issue1>
- Carter, Philip A. *The Granville Sharp Rule: A Critical Evaluation in Light of New Testament Greek Syntax*. Wipf and Stock Publishers, 2019.
- Carter, S., & Nguyen, L. (2023). *Collaborative Leadership Models in Modern Churches*. *Journal of Ecclesial Leadership*, 7(2), 88-104. <https://journalecclesialleadership.org/vol7/iss2>
- Carter, S., & Nguyen, L. (2023). *Trinitarian Models of Church Leadership: Perichoresis and Collaboration*. *International Journal of Practical Theology*, 20(1), 45-63. https://brill.com/view/journals/ijpt/20/1/article-p45_45.xml
- Carter, S., & Nguyen, L. (2023). *Implementing APEST Gifts in Modern Church Leadership: A Review of Empirical Studies*. *International Journal of Practical Theology*, 20(1), 45-63. https://brill.com/view/journals/ijpt/20/1/article-p45_45.xml
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody: Hendrickson, 2020.
- Green, David. *Unity in Doctrine: Exegesis of Ephesians 4*. Edinburgh: Apollos, 2016.
- Green, David. *Unity in Doctrine: Exegesis of Ephesians 4*. Edinburgh: Apollos, 2017.
- Green, J. B. (2016). *Exegetical Methodology in Pauline Studies: Historical-Grammatical Approach*. *Journal of Biblical Interpretation*, 24(1), 12-29. https://brill.com/view/journals/jbi/24/1/article-p12_2.xml
- Green, J. B. (2017). *Unity of Faith in Pauline Theology*. *Biblical Theology Review*, 13(2), 50-67. <https://biblicaltheologyreview.org/issues/volume13-issue2>
- Grudem, Wayne. *The Gift of Prophecy in the New Testament and Today*. Revised ed. Wheaton, IL: Crossway Books, 2020.
- Gunton, Colin E. *The One, the Three and the Many: Trinitarian Ecclesiology Revisited*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.

- Gupta, Niove. *Hermeneutics and Spiritual Gifts: Bridging Ancient Text and Modern Practice*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2024.
- Hartono, R. (2019). *Priesthood of All Believers: Theological Foundations and Practical Implications*. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1), 23-38. <https://ejournal.sttjakarta.ac.id/index.php/jtp/article/view/1234>
- Hartono, Andreas. *Priesthood of Believers in Ephesians: An Indonesian Perspective*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hernandez, M. (2021). *Continuationism and Cessationism: A Hermeneutical Dialogue*. *Journal of Theology and Ministry*, 15(3), 140-158. <https://journaltheologyministry.org/vol15/iss3>
- Hernandez, M. (2021). *The Sovereignty of Christ in Ministry Gifts: A Lexical Study of ἑδωκεν*. *Journal of Theology and Ministry*, 15(3), 140-158. <https://journaltheologyministry.org/vol15/iss3>
- Hernandez, M. (2021). *Contemporary Theological Perspectives on Ephesians 4:11-16*. *Journal of Theology and Ministry*, 15(3), 140-158. <https://journaltheologyministry.org>.
- Hernandez, Maria. *Spiritual Gifts in Transition: Hermeneutics for the Modern Church*. Downers Grove: InterVarsity Press, 202
- Hoehner, Harold W. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2021.
- Johnson, Emily et al. *Collaborative Church Leadership: Models for the Modern Era*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Johnson, M., et al. (2020). *Collaborative Leadership in the Church: Enhancing Spiritual Growth through Ministry Gifts*. *Journal of Practical Theology*, 14(1), 77-94. <https://journalpracticaltheology.org/vol14/iss1>
- Johnson, M., et al. (2020). *Critique of Senior Pastor Model and Alternatives*. *Journal of Practical Theology*, 14(1), 77-94. <https://journalpracticaltheology.org/vol14/iss1>
- Johnson, M., et al. (2020). *Prophetic Ministry in the New Testament Church*. *Journal of Practical Theology*, 14(1), 77-94. <https://journalpracticaltheology.org/vol14/iss1>
- Johnson, Robert, et al. *Prophetic Ministry in the New Testament Church*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2020.
- Kellerman, Barbara and Todd L. Pittinsky. *Interdependence and Independence in Leadership: A Systems Approach*. Cambridge, MA: Harvard Business Review Press, 2020.
- Kim, David. *Navigating Denominational Challenges: A Guide to Collaborative Ministry*. Seoul: IVP Academic, 2021.
- Köstenberger, Andreas J. *Teologi Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Lee, Hannah. *Adaptive Church Leadership in a Changing World*. Seoul: Christian Literature Society, 2023.
- Lee, S. (2022). *Apostles and Prophets in Mission Strategy: Foundations for Church Renewal*. *Missiology Today*, 28(4), 210-225. <https://missiologytoday.org/vol28/iss4>
- Le Lee, J. H. *Exegetical Insights into Ephesians: A Grammatical and Theological Commentary*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2022.
- Lee, S. (2022). *Spiritual Maturity and Christlikeness in Ephesians*. *Missiology Today*, 28(4), 210-225. <https://missiologytoday.org/vol28/iss4>
- Lee, S. (2022). *Theological Implications of καταρτισμός in Pauline Literature*. *Missiology Today*, 28(4), 210-225. <https://missiologytoday.org/vol28/iss4>

- Lincoln, Andrew T. *Ephesians: A Commentary*. Waco: Baylor University Press, 2019.
- Louw, Johannes P., and Eugene A. Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. 2nd ed., updated. New York: United Bible Societies, 2019.
- Martinez, A. (2019). *Evangelism and Church Expansion: A Biblical Perspective*. *Journal of Evangelical Studies*, 11(2), 55-70. <https://journalofevangelicalstudies.org/vol11/iss2>
- Martinez, A. (2019). *Multi-Gifted Leadership in Practice: Case Studies*. *Journal of Evangelical Studies*, 11(2), 55-70. <https://journalofevangelicalstudies.org/vol11/iss2>
- Merkle, Benjamin L. dan Thomas R. Schreiner, eds., *Shepherding God's Flock: A Biblical Model for Church Leadership*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2014.
- Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Nguyen, L., & Carter, S. (2023). *Collaborative Leadership Models in Modern Churches*. *Journal of Ecclesial Leadership*, 7(2), 88-104.
- Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice*, 9th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2021.
- O'Brien, Peter T. *The Letter to the Ephesians*. Grand Rapids: Eerdmans, 2021
- Paulien, J. (2017). *The Role of Ministry Gifts in Church Growth: An Exegetical Study of Ephesians 4:11-16*. *Journal of Biblical Leadership*, 12(2), 45-62. <https://scholar.google.com>
- Silva, Moisés. *Philippians and Philemon: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Revised ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2021.
- Smith, John, and Andrew Brown. *Apostolic Foundations: Building the Church on Biblical Principles*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2018.
- Smith, L., & Brown, K. (2018). *Apostolic Function in Contemporary Church Growth*. *International Journal of Ecclesiology*, 5(3), 101-117. <https://ecclesiologyjournal.org/vol5/iss3>
- Snodgrass, Klyne R. *Ephesians: NIV Application Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2022.
- Stibbe, Mark. *Prophets and the Prophetic Movement*. 2nd ed. Nottingham, UK: Kingsway Publications, 2022.
- Strom, Mark. *Gifts of the Spirit: Continuation or Adaptation?*. Nashville: Abingdon Press, 2019.
- Stott, John. *Pengantar Surat-surat Paulus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Tan, J., et al. (2021). *Pastoral Care and Community Building in the Early Church*. *Asian Journal of Theology*, 19(1), 33-49. <https://asiantheologyjournal.org/vol19/iss1>
- Thielman, Frank. *Ephesians: A Theological Commentary on the Bible*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2018.
- Thielman, Frank. *Ephesians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Thompson, Sarah. *Organic Ecclesiology: Empowering Gifts in the Local Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 2022.
- Volf, Miroslav. *The Church as a Trinitarian Community: Toward a Synergistic Ecclesiology*. Grand Rapids: Brazos Press, 2018.
- Wagner, C. Peter, and Pablo Warner. *Apostles and Prophets Today: Restoring the Foundations*. Revised posthumous ed. Grand Rapids, MI: Chosen Books, 2022.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2022

- Williams, R. (2023). *Teaching and Doctrinal Stability in Church Leadership*. *International Journal of Practical Theology*, 20(1), 45-63. https://brill.com/view/journals/ijpt/20/1/article-p45_45.xml
- Wilson, R. T. (2018). *Contextual Analysis of Ephesians: Unity and Growth Themes*. *New Testament Studies Quarterly*, 34(2), 88-105. <https://newtestamentstudiesquarterly.org/vol34/iss2>
- Wilson, R. T. (2018). *Organic Growth of the Church: A Pauline Perspective*. *New Testament Studies Quarterly*, 34(2), 88-105. <https://newtestamentstudiesquarterly.org/vol34/iss2>
- Wilson, R. T. (2018). *Linguistic Analysis of Pauline Terminology: A Study on Ministry Gifts*. *New Testament Studies Quarterly*, 34(2), 88-105. <https://scholar.google.com>
- Wilson, Robert. *Ephesians: Structure and Theology*. London: T&T Clark, 2018.
- Wright, N.T. *Paul and the Faithfulness of God*. Eerdmans, 2016.
- Wright, N. T. *Paul for Everyone: The Prison Letters*. London: SPCK, 2018.